

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Berikut ini adalah kajian teori yang berhubungan pada penelitian pola pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 1 Purworejo, adalah sebagai berikut.

##### **1. Pendidikan Kejuruan**

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat (Oemar Hamalik, 2008: 79)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional, pada Pasal 2 dan 3 (Undang-Undang, 2003: 6) yaitu Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 18 ayat (2) menyebutkan bahwa jenjang pendidikan tingkat menengah terdapat dua macam model pendidikan yaitu; (1) pendidikan umum (*general education*) dan (2) pendidikan kejuruan (*vocational education*), sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi lebih lanjut dinyatakan pada Pasal 20 ayat (3) bahwa Perguruan Tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan atau vokasi. Vokasi di sini tidak lain dimaksudkan sebagai program vokasional atau kejuruan. Pendidikan kejuruan sebagaimana disebutkan dalam pasal 21 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, sedangkan pendidikan vokasi adalah pendidikan kejuruan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program profesi atau diploma.

## 2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti pembelajaran formal. Jenjang ini merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan anak Indonesia. Pada jenjang ini, anak Indonesia berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk membentuk integritas profesi yang didambakannya. Pada tahap ini pula, anak Indonesia bersiap untuk memasuki dunia kerja yang penuh tantangan dan kompetensi. Secara psikologis, masa tersebut merupakan masa pematangan

kedewasaan. Pada tahap ini anak mulai mengidentifikasi profesi, jati diri, jenis pekerjaan, dan profesi yang sesuai dengan bakat, minat, dan kecerdasan serta potensi yang dimilikinya.

Murniati & Nasir (2009: 8), mendefinisikan sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang-bidang tertentu, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja, melihat peluang kerja, dan mengembangkan diri di masa depan. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007: 330), SMK adalah sekolah menengah yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional (pasal 1 ayat 2 Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323/U/1997 tentang penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada SMK).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa SMK merupakan bagian pendidikan kejuruan tingkat menengah ditujukan terutama untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja pada bidang tertentu.

#### a. Pola Pembelajaran di SMK

Pola pembelajaran yang ada di SMK ini sehubungan dengan *life skill* dan CBT (*Competensi Based Training*) sepertinya pola-pola yang diterapkan di daerah yang memberikan berbagai hal yang positif. Pola pembelajaran di SMK, apalagi dengan tuntutan Prakerin (Praktik Kerja Industri) yang tidak jarang mencapai lebih dari 3 bulan siswa berada di luar sekolah mengakibatkan sedikit perbedaan

pendapat dari beberapa rekan-rekan guru komponen normatif, adaptif, maupun produktif itu sendiri.

Adanya ujian akhir ini, beberapa siswa yang di lapangan cukup lama dan karena kurang siapan dalam penataan pola pembelajaran di sekolah, maka timbul kekhawatiran bahwa mereka kurang siap tempur dengan ujian akhir nasional ini. Keahlian siswa SMK dalam dunia kerja dapat dinilai sangat baik dan bisa diandalkan. Prinsip *multy entry multi exit* yang ada di Kurikulum SMK edisi 1999 adalah sah jika diterjemahkan pada pola pembelajaran SKS (Sistem Kredit Semester) seperti di Perguruan Tinggi.

Rata-rata untuk komponen adaptif sebagian sekolah masih di bawah enam koma nol. Hal ini terjadi karena siswa yang memang belum menguasai suatu kompetensi untuk matematika misalnya, tapi karena memenuhi persyaratan untuk naik tingkat maka siswa dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya dengan kemampuan yang belum memadai. Perbaikan nilai yang dirasa cukup memberatkan siswa membuat siswa semakin tidak menyukai mata pelajaran tersebut. Mengingat penerapan pola tersebut maka harus dijabarkan mata pelajaran matematika dalam beberapa silabus misalnya matematika 1, 2, dst.

Hal yang sama juga terjadi pada mata pelajaran lain. Penggunaan raport yang telah diganti dengan transkrip akan sangat membantu siswa, sehingga keadaan tersebut akan terjadi *multy entry dan multy exit* tersebut. Seperti yang disampaikan Umi Rochayati (2010), bahwa proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat aktif baik mental, fisik, maupun sosialnya.

## b. Kurikulum SMK

Kurikulum yang dipakai di SMK Negeri 1 Purworejo adalah kurikulum 2013-revisi. Hal ini berlandaskan peraturan yang ada. Penerapan kurikulum ini telah merata disemua jurusan dan semua tingkatan. Pada awal peluncuran pertama kali Kurikulum 2013, Mendikbud saat itu pernah menyampaikan bahwa Kurikulum 2013 bersifat dinamis; artinya kurikulum 2013 adalah kurikulum yang tumbuh, membuka peluang untuk diadakan perbaikan-perbaikan menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan.

Kurikulum 2013 mengembangkan proses pembelajaran langsung yang berarti proses dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang sudah dirancang melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai yang disampaikan Paryanto (2010) bahwa proses pembelajaran untuk dapat berhasil harus memerlukan suatu teknik, metode, dan pendekatan tertentu sesuai dengan karakteristik tujuan, peserta didik, materi, dan sumber daya. Dalam hal ini pendekatan pembelajaran yang dimaksud salah satunya dengan pembelajaran melalui pendekatan saintifik, dimana peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis.

Sejalan dengan penerapan kurikulum 2013 banyak terjadi perubahan yang bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum 2013 itu maka begitu banyak perubahan-perubahan yang begitu cepat terjadi dalam pelaksanaan kurikulum

2013, mulai dari konsep kurikulum, buku-buku yang digunakan, sampai dengan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kurikulum 2013.

Sebagai contoh; Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 Pasal 2 ayat (1) huruf (a) dalam Lampiran I tentang Standar Isi untuk SMK/MAK, Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 Pasal 2 ayat (1) huruf (b) dalam Lampiran II tentang Standar Proses Pembelajaran untuk SMK/MAK, Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 Pasal 1 ayat (1) huruf (c) dalam Lampiran III tentang Standar Proses Pembelajaran untuk SMK/MAK, Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 Pasal 1 ayat (1) huruf (d) dalam Lampiran IV tentang Standar Penilaian Pendidikan untuk SMK/MAK, Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 Pasal 1 ayat (1) huruf (e) dalam Lampiran V tentang Standar Pendidik dan Tenaga Pendidik untuk SMK/MAK.

#### c. Peran SMK

Pendidikan memang memegang peran yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan sebagai alat pembangun suatu bangsa. Peran pendidikan menjadi sangat penting dan strategis untuk meningkatkan daya saing nasional dan membangun kemandirian bangsa, yang menjadi prasyarat mutlak dalam memasuki persaingan antar bangsa.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional, pada Pasal 2 dan 3 (Undang-Undang, 2003: 6) yaitu Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 18 ayat (2) menyebutkan bahwa jenjang pendidikan tingkat menengah terdapat dua macam model pendidikan yaitu; (1) pendidikan umum (*general education*) dan (2) pendidikan kejuruan (*vocational education*), sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi lebih lanjut dinyatakan pada Pasal 20 ayat (3) bahwa Perguruan Tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan atau vokasi. Vokasi dimaksudkan sebagai program vokasional atau kejuruan. Pendidikan kejuruan sebagaimana disebutkan dalam pasal 21 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, sedangkan pendidikan vokasi adalah pendidikan kejuruan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program profesi atau diploma.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan

pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Sedangkan tujuan khusus dari SMK adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha/dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian pilihannya.
- 2) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.



Pendidikan menengah kejuruan dapat disimpulkan sebagai pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mempersiapkan dan mengembangkan peserta didik dengan membekali pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan kompetensi dan program keahlian yang dipelajarinya.

### 3. Program Keahlian Teknik Furnitur

Pendekatan pembelajaran adalah suatu cara dalam proses kegiatan pendidikan. *Bower* dalam buku *Theories of learning* (1975) mengemukakan belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang.

Lebih lanjut mengenai teori pendekatan menurut Sanjaya (2013: 380) yang mengatakan bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

Pengertian lain bahwa pembelajaran berbasis produksi adalah suatu proses pembelajaran keahlian atau keterampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan barang atau jasa yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. Barang yang sudah diproduksi dapat berupa hasil produksi yang dapat dijual atau yang dapat digunakan oleh masyarakat, sekolah maupun konsumen.

Berdasarkan dari beberapa kajian terhadap pengertian pendekatan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah sebuah langkah awal

pembentukan suatu ide dalam memandang suatu permasalahan atau objek kajian. Jadi pendekatan ini juga akan menentukan arah dari pelaksanaan ide-ide tersebut guna menggambarkan dan mendeskripsikan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah-masalah atau objek kajian yang akan ditangani. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu titik tolak atau sudut pandang mengenai cara bagaimana mengelola proses kegiatan belajar dan perilaku dari para siswa agar dapat aktif melakukan tugas belajar agar dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

SMK Negeri 1 Purworejo mempunyai salah satu program keahlian yaitu Program Keahlian Teknik Furnitur di mana program keahlian tersebut menghasilkan beberapa produk-produk, salah satu produknya yaitu beberapa mebel seperti kursi, meja, lemari, dan yang lainnya. Program Keahlian Teknik Furnitur di SMK Negeri 1 Purworejo juga bekerja sama dengan beberapa industri-industri yang mau bekerja sama dalam bidang produksi dan pemasarannya.

Program Prakerin (Praktik Kerja Industri) yang diterapkan di SMK Negeri 1 Purworejo juga bekerja sama dengan pihak industri dimana siswa kelas XII semester ganjil diwajibkan untuk mengikuti Prakerin di industri, setelah siswa sudah praktik di industri siswa dituntut untuk disiplin dalam mengatur waktu pekerjaan, hasil pekerjaan dan kualitas atas barang yang sudah diproduksi oleh siswa tersebut. Siswa juga harus bertanggungjawab apabila ada kesalahan selama mengikuti praktik tersebut.

a. Silabus Program Keahlian Teknik Furnitur

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP (Rancangan Program Pembelajaran) yang memuat semua identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK (Standar Kompetensi), KD (Kompetensi Dasar), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum K-13 revisi. Pengetahuan sejarah perkembangan furnitur di Indonesia dan dunia.

Berikut adalah contoh materi pembelajaran silabus yaitu; jenis dan klasifikasi bahan furnitur, sifat, dan fungsi bahan furnitur, ketersediaan bahan furnitur di pasaran, memilih bahan yang sesuai untuk furnitur, standar bahan yang dipersyaratkan untuk furnitur silabus kebutuhan furnitur bagi manusia, jenis dan klasifikasi furnitur.

Jenis dan klasifikasi furnitur dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah dan juga beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan dan dinas provinsi untuk Sekolah Menengah Kejuruan.

b. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Program Keahlian Teknik Furnitur

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Setiap guru pada

satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Contoh RPP yang diambil yaitu pada Mata Pelajaran Membuat Kursi Belajar dimana komponen dari RPP tersebut.

1) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

2) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas atau semester pada suatu mata pelajaran.

3) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar dan beban belajar.

8) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik.

#### 4. Pembelajaran

##### a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran menurut (Hosnan, 2014: 18) adalah suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Istilah pembelajaran mempunyai pengertian yang hampir mirip dengan pengajaran, walaupun memiliki konotasi yang berbeda. Guru mengajar di kelas bertujuan agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor). Pengajaran memberi kesan bahwa guru lebih berperan dalam proses pendidikan. Sedangkan untuk pembelajaran mempunyai makna terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Pembelajaran dapat disimpulkan sebagai interaksi antara guru dan siswa yang ditandai dari usaha sadar dari guru untuk membuat siswa dapat belajar dan usaha sadar dari siswa untuk berperan aktif untuk mencari dan menemukan pengetahuan.

##### b. Komponen-komponen pembelajaran

Proses pembelajaran melibatkan banyak komponen penting yang saling berinteraksi, adapun komponen-komponen tersebut yaitu: (1) tujuan pendidikan, (2) siswa, (3) guru, (4) perencanaan pembelajaran, (5) strategi pembelajaran, (6) media pendidikan, dan (7) evaluasi (Hamalik, 2008: 77). Tujuan menjadi faktor yang sangat penting dalam pembelajaran untuk mengarahkan dan membimbing, memotivasi, memberikan pedoman atau petunjuk untuk guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu membantu guru dalam menentukan alat peraga pendidikan dan alat atau teknik penilaian guru terhadap hasil belajar siswa (Hamalik, 2008: 80-81).

Siswa adalah salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran, tanpa siswa sesungguhnya tidak akan terjadi proses pembelajaran. Oleh karena itu, menurut Hamalik (2008: 101-105) banyak aspek pribadi murid yang perlu diketahui meliputi latar belakang masyarakat, latar belakang keluarga, tingkat intelegensi, hasil belajar, kesehatan badan, hubungan-hubungan antar pribadi, kebutuhan-kebutuhan emosional, sifat-sifat kepribadian, dan macam-macam minat belajar. Guru dalam mendukung kegiatan pembelajaran harus mempelajari kurikulum pendidikan dan memahami program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

Selain itu menurut menurut Adam & Dickey dalam Hamalik (2008: 123-124) guru mempunyai peran yang sangat luas. Peran-peran tersebut di klasifikasikan menjadi, guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*), guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), dan guru sebagai pribadi (*teacher as person*).

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang berfungsi untuk memberikan pemahaman terhadap guru dan siswa terkait tujuan pendidikan sekolah dan hubungan tujuan pendidikan terhadap rencana pelaksanaan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang baik maka akan berdampak pada pemilihan strategi pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajaran dengan tepat (Hamalik, 2008).

Menurut Herminarto Sofyan (2015: 148) pembelajaran praktik dirancang dengan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi (*competence based training*). Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pada pembekalan penguasaan kompetensi kepada peserta didik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, dan tata nilai secara tuntas dan utuh.

Kompetensi dapat dikuasai oleh peserta didik dengan baik jika dalam proses pembelajarannya memperhatikan kaidah-kaidah pembelajaran praktik. Seperti yang disampaikan Sudira (2008) pembelajaran berbasis kompetensi menerapkan keutuhan proses *knowing*, *loving* dan *doing* atau *acting*. Tujuh prinsip dasar pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi melandasi konsepsi pengembangan pembelajaran kejuruan/vokasi

Hartoyo (2009) strategi pembelajaran dengan memperhatikan individu mahasiswa adalah dengan membagi bahan ajar kedalam bagian-bagian yang terdiri dari beberapa materi pokok yang sesuai dengan sub-kompetensi yang harus dicapai yang dikenal dengan sebutan modul. Proses pembelajaran yang demikian dinamakan pembelajaran bermodul



Herminarto Sofyan dalam Zaenuddin (2001:16) pembelajaran praktik harus berorientasi pada penguasaan kompetensi tertentu dalam bentuk performa kerja yang ditampilkan peserta didik. Pembelajaran praktik mempunyai beberapa fungsi yang berbeda dengan pembelajaran teori. Adapun fungsi pembelajaran praktik adalah sebagai berikut.

- 1) Melatih keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan peserta didik.
- 2) Memberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sebelumnya secara nyata.
- 3) Membuktikan dan menemukan suatu konsep secara ilmiah (*scientific inquiry*).
- 4) Menghargai ilmu dan keterampilan yang dimiliki.

Penjelasan terkait komponen-komponen pembelajaran di atas dapat dirangkum bahwa proses pembelajaran melibatkan komponen tujuan yang memberikan petunjuk untuk guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai komponen pembelajaran harus merencanakan pembelajaran dengan baik agar dapat memilih strategi pembelajaran, media, dan evaluasi yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

#### c. Macam-macam Pembelajaran

##### 1) Pembelajaran Normatif

Program normatif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (anggota masyarakat) baik sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga dunia.

Program pembelajaran normatif diberikan agar peserta didik bisa hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara. Program ini berisi mata diklat yang lebih menitikberatkan pada norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan, dan dilatihkan pada peserta didik, di samping kandungan pengetahuan dan keterampilan yang ada di dalamnya. Mata pelajaran pada kelompok normatif berlaku sama untuk semua program keahlian.

Pada mata pelajaran Matematika bertujuan untuk mendidik siswa agar mengetahui dasar-dasar dari perhitungan di teknik furnitur nantinya. Selain itu siswa mendapatkan bekal dari ilmu dasar yang nantinya akan berlanjut ke mata pelajaran selanjutnya, karena dalam ilmu teknik furnitur ini semuanya menggunakan perhitungan baik perhitungan manual maupun dengan alat bantu otomatis. Pembelajaran normatif yaitu bisa disebut juga proses pembelajaran teori yang dilaksanakan di kelas berdasarkan acuan dari RPP dan juga silabus untuk itu, pembelajaran normatif sangat penting karena sangat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran untuk selanjutnya di bengkel praktik dan juga di Industri.

## 2) Pembelajaran Adaptif

Program adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Program pembelajaran adaptif berisi mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai

konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi kompetensi untuk bekerja.

Program adaptif diberikan agar peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai “Apa” dan “Bagaimana” suatu pekerjaan dilakukan, tetapi memberi juga pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa” hal tersebut harus dilakukan. Program adaptif terdiri dari kelompok mata diklat yang berlaku sama bagi semua program keahlian dan mata diklat yang hanya berlaku bagi program keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing program keahlian. Pembelajaran adaptif perlu diberikan dengan tujuan untuk memberi bekal penunjang bagi penguasaan keahlian profesi dan bekal kemampuan pengembangan diri untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran Adaptif dapat disebut juga proses pembelajaran di bengkel praktik dimana setelah siswa mendapatkan teori pembelajaran Normatif di kelas dan juga metode pembelajaran *teaching factory* kemudian siswa melaksanakan praktik di bengkel praktik dengan mengacu pada *job sheet* yang telah dibuat oleh guru praktik di SMK Negeri 1 Purworejo.

### 3) Pembelajaran Produktif

Program produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia

usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap program keahlian.

Pada mata pelajaran membuat gambar pola dengan acuan gambar kerja bertujuan untuk mempersiapkan pekerjaan kerja bangku berupa kemampuan menggambar ulang pola yang bersumber dari gambar kerja. Gambar pola atau sket dibuat untuk memudahkan pemotongan bahan kayu dan pencapaian bentuk yang presisi. Gambar kerja dapat dijiplak pada bidang kerja ataupun dipindahkan ukurannya pada bidang kerja. Contoh pola pada pembuatan benda kerja kursi belajar dan juga meja belajar.

Pembelajaran produktif yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan di Industri dimana setelah siswa mendapatkan pembelajaran normatif di kelas kemudian pembelajaran adaptif di bengkel praktik untuk proses selanjutnya siswa di tuntut untuk dapat melakukan proses pembelajaran Produktif yaitu siswa di tuntut ketepatan waktu dalam bekerja atau praktik di Industri dengan kedisiplinan dan juga dapat mempertanggung jawabkan atas pekerjaan apa saja yang telah diselesaikan.

##### 5. Pola Pembelajaran *Teaching Factory*

*Teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran dimana sekolah melaksanakan produksi atau layanan jasa yang merupakan bagian dari proses belajar mengajar. Menurut Kuswantoro (2014: 22), *teaching factory* menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah.

*Teaching factory* merupakan pembelajaran pembelajaran berorientasi bisnis dan produksi.

*Teaching factory* sesuai dengan *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK (2016)*, adalah suatu model pembelajaran pada institusi pendidikan kejuruan yang menggunakan suatu produk (barang atau jasa) sebagai media pembelajaran untuk mengantarkan kompetensi dan diselenggarakan melalui sinergi sekolah dengan industri. Tujuan dari model pembelajaran tersebut adalah menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi tertentu sesuai dengan standar industri serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Pola pembelajaran tersebut untuk meningkatkan keselarasan proses pengantaran pengembangan keterampilan (*skills*), pengetahuan (*knowledge*), dan sikap (*attitude*) melalui penyelarasan tematik pada mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Penekanan pola pembelajaran ini terletak pada aktivitas peserta didik dalam memahami standar/kualitas, kemampuan memecahkan masalah dan melakukan inovasi, dengan pendampingan optimal dari pendidik yang memiliki kompetensi dan pengalaman industri yang relevan.

Proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur, standar, dan urutan kerja seperti yang diterapkan industri dalam menghasilkan suatu produk (barang/jasa), sehingga diharapkan peserta didik dapat menguasai suatu kompetensi tertentu sekaligus memiliki standar yang dibutuhkan dalam suatu sistem dalam proses kerja industri. Dalam arti setiap lulusan memiliki suatu tugas

sesuai dengan standar yang ditetapkan serta kompetensi tersebut harus dapat didemonstrasikan secara individual berdasarkan pada kriteria indikator yang ideal.

Dalam rangka pengantaran kompetensi tersebut, pola pembelajaran *teaching factory* mengembangkan sistem yang dapat mengintegrasikan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Terdapat materi pembelajaran dasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik serta materi pembelajaran tingkat lanjut yang disediakan sebagai materi pengayaan. Materi pembelajaran tersebut disusun secara sistematis dengan mengutamakan pada pencapaian tujuan pembelajaran sikap, pengetahuan, dan keterampilan (*softskills* dan *hardskills*) yang selaras dengan kebutuhan industri.

Keberhasilan pembangunan nasional sangat terkait dengan kualitas sumber daya manusia, pemerintah telah berupaya mengoptimalkan kapasitas sumber daya manusia Indonesia melalui sektor pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Salah satu jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan didunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tujuan penting pengembangan program pendidikan SMK adalah menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja, memiliki kepemimpinan yang tinggi, disiplin, profesional, handal dibidangnya dan produktif. Idealnya lulusan SMK merupakan tenaga kerja tingkat menengah yang siap dipakai, dalam pengertian langsung bisa bekerja didunia usaha dan industri.

Sumber daya manusia merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu kegiatan usaha. Menurut Sayuti Hasibuan (2002: 3) sumber daya manusia adalah

semua manusia yang terlibat di dalam suatu organisasi dalam mengupayakan terwujudnya organisasi tersebut. Dalam kasus *teaching factory*, SDM meliputi siswa, guru dan orang lain yang terlibat dalam pelaksanaan *teaching factory* di SMK yang menerapkannya. Kualifikasi seleksi SDM (Hasibuan, 2002: 54) meliputi umur, keahlian, kesehatan fisik, pendidikan, jenis kelamin, tampang (rupa), bakat, temperamen, karakter, pengalaman kerja, kerjasama, kejujuran, kedisiplinan, inisiatif, dan kreatif.

Tantangan SMK saat ini antara lain adalah masih lemahnya kerja sama/sinergitas antara SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), keterbatasan kualitas dan kuantitas peralatan, rendahnya biaya praktik, dan lingkungan belajar yang belum sesuai dengan lingkungan DUDI. Tantangan lainnya yang dihadapi SMK adalah menghadapi keterbukaan ekonomi, sosial dan budaya antar negara secara global, khususnya dalam menghadapi penerapan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang telah diberlakukan sejak akhir tahun 2015. Indonesia dihadapkan pada persaingan yang makin ketat termasuk dalam penyediaan tenaga kerja dibidang pertanian, kemaritiman, pariwisata, industri, perdagangan dan lapangan kerja lainnya. Apabila Indonesia tidak menyiapkan tenaga terampil dapat dipastikan Indonesia hanya akan menjadi lahan tempat bekerja bagi tenaga kerja terampil dari negara-negara anggota MEA lainnya. Direktorat PSMK dalam salah satu programnya berupaya meningkatkan kerja sama dengan DUDI dengan tujuan untuk membangun kemitraan SMK dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mempercepat waktu penyesuaian bagi lulusan SMK untuk memasuki dunia kerja.

Di negara maju, peran industri telah ditunjukkan secara nyata melalui kerja sama program, dukungan finansial, dan beasiswa. Bahkan di beberapa negara peran industri ini telah menjadi kewajiban karena telah diatur dalam regulasi yang berlaku. Untuk mengatasi persoalan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya secara maksimal meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui berbagai program pendidikan, menanamkan jiwa wirausaha di setiap jenjang dan tingkat pendidikan.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Direktorat PSMK) berpartisipasi dengan berupaya meningkatkan kompetensi kerja dan jiwa wirausaha lulusan SMK. Direktorat Pembinaan SMK dalam Rencana Strategis 2015-2019 memiliki visi terbentuknya insan dan ekosistem pendidikan SMK yang berkarakter berlandaskan gotong royong. Salah satu program prioritas untuk merealisasikan visi tersebut adalah dengan program pengembangan pembelajaran *teaching factory*. Dalam RPJMN 2015-2019 telah ditargetkan 200 SMK akan mengikuti program pembelajaran kewirausahaan dan *teaching factory*.

Pembelajaran *teaching factory* adalah model pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. Implementasi *teaching factory* di SMK dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri, dan kompetensi yang dihasilkan oleh SMK. Pelaksanaan *teaching factory* menuntut keterlibatan mutlak pihak industri sebagai pihak yang relevan menilai kualitas hasil pendidikan di SMK. Pelaksanaan *teaching factory* juga harus melibatkan pemerintah, pemerintah daerah dan



stakeholders dalam pembuatan regulasi, perencanaan, implementasi maupun evaluasinya.

Dalam proses pendidikan di SMK, keterlibatan DUDI dalam proses pembelajaran sangat penting, karena perkembangan teknologi dan prosedur/proses produksi/jasa sangat pesat. Penerapan *teaching factory* di SMK akan mendorong terbangunnya mekanisme kerja sama antar SMK dan DUDI yang saling menguntungkan, sehingga SMK akan selalu mengikuti perkembangan industri/jasa secara otomatis dalam transfer teknologi, manajerial, perkembangan kurikulum, prakerin dan lainnya.

Pelaksanaan *teaching factory* yang ada pada sekolah kejuruan telah menerapkan konsep bisnis dan pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian yang sesungguhnya. Dalam penelitiannya, Sudiyanto (2011: 5) mengungkapkan bahwa, *teaching factory* merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan melakukan kegiatan produksi, baik berupa produk atau jasa di dalam lingkungan pendidikan sekolah oleh siswa. Produk atau jasa yang dihasilkan oleh siswa memiliki kualitas sehingga layak dijual dan diterima oleh masyarakat atau konsumen. Hasil keuntungan yang didapatkan diharapkan dapat menambah sumber pendapatan sekolah yang berguna untuk keberlangsungan kegiatan pendidikan. *Teaching factory* menghadirkan dunia industri yang sesungguhnya dalam lingkungan sekolah untuk menyiapkan lulusan yang siap untuk bekerja.

Pabrik atau unit usaha (*workshop*) berproduksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi standar kualitas sehingga dapat diterima oleh

masyarakat, konsumen maupun pasar. *Teaching factory* mengintegrasikan proses pembelajaran untuk menghasilkan produk maupun jasa yang layak dijual untuk menghasilkan nilai tambah untuk sekolah (Direktorat PSMK, 2008: 55). Dengan kemampuan sekolah menghasilkan barang dan jasa yang mempunyai nilai jual, SMK dapat secara luas mengembangkan potensinya untuk menggali sumber-sumber pembiayaan dan menjadi sumber belajar.

Kerjasama yang terjalin dalam proses pembelajaran *teaching factory* yang seharusnya terintegrasi dengan industri, namun di SMK Negeri 1 Purworejo kerjasama dengan industri belum terlaksana. Faktornya kurangnya tenaga pendidik yang berkompeten dalam hal kerjasama dengan industri menjadi salah satu faktor yang vital. Sehingga dalam hal produksi barang dan jasa yang dihasilkan SMK Negeri 1 Purworejo dalam hal pemasarannya masih sesuai pesanan konsumen atau membuat produk dalam skala kecil. Berbeda jika SMK Negeri 1 Purworejo sudah menjalin kerjasama dengan industri, dalam hal produksi tentunya bisa dalam skala yang besar.

Menurut ATMI-BizDec Surakarta (2015: 6) menyebutkan bahwa konsep *teaching factory* mengadopsi dari metode pembelajaran dual sistem. Metode ini sering disebut sebagai Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang telah lama diterapkan dalam pendidikan di Negara Jerman. Metode pembelajaran dual sistem mempunyai prinsip dengan mengintegrasikan dua lingkungan utama dalam setiap kegiatan siswa, yaitu lingkungan sekolah dan industri.

Sedangkan dalam *roadmap* pengembangan SMK 2010-2014 (Direktorat PSMK: 2009), *teaching factory* digunakan sebagai salah satu model untuk

memberdayakan SMK dalam menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha dan memiliki kompetensi keahlian melalui pengembangan kerjasama dengan industri bisnis yang relevan. Selain itu *teaching factory* bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui wahana belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Pembelajaran dengan pendekatan seperti ini, akan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* bagi siswa. Selain bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan peserta didik SMK, barang atau jasa yang dihasilkan dari kegiatan *teaching factory* juga harus dapat diterima oleh masyarakat atau konsumen. Produk maupun jasa yang dihasilkan harus memenuhi kriteria yang layak jual sehingga dapat menghasilkan nilai tambah untuk sekolah (Direktorat PSMK, 2008). Keuntungan yang didapatkan dipergunakan untuk menambah sumber pendapatan untuk membiayai kegiatan pembelajaran di SMK.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *teaching factory* memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Meningkatkan kompetensi lulusan SMK.
- b. Meningkatkan jiwa *entrepreneurship* lulusan SMK.
- c. Menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang memiliki nilai tambah.
- d. Meningkatkan sumber pendapatan sekolah.
- e. Meningkatkan kerja sama dengan industri atau entitas bisnis yang relevan.

Dari pendapat di atas maka dapat dirangkum bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis *teaching factory* pada sekolah kejuruan harus memadukan konsep bisnis dan pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian yang

relevan menyiapkan lulusan yang siap untuk bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan pasar.

Pengertian pola pembelajaran *teaching factory* yaitu suatu cara belajar melalui proses perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Dalam suatu pembelajaran dalam suasana yang sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan dari sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan industri.

Pengertian tentang pembelajaran berbasis produksi adalah suatu proses pembelajaran keahlian atau keterampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan barang atau jasa yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. Dengan kata lain barang yang sudah diproduksi dapat berupa hasil produksi yang dapat dijual atau yang dapat digunakan oleh masyarakat, sekolah maupun konsumen. Pembelajaran berbasis produksi dalam paradigma lama hanya mengutamakan kualitas produk barang atau jasa tetapi hasil dari produksi tersebut tidak ada, dipakai, atau dipasarkan, hanya semata-mata untuk menghasilkan nilai dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan pola pembelajaran dengan metode *teaching factory* merupakan kesatuan lingkungan sekolah dengan berbasis pada industri. Setiap kegiatan mempunyai fungsi dan tugas serta tanggung jawab masing-masing. Pola

Pembelajaran dengan metode *teaching factory* mengatur ketersediaan pekerjaan dari konsumen yang melibatkan unsur unit produksi sekolah dan juga industri. Aspek kegiatan belajar mengajar mengatur pelaksanaan pembelajaran sesuai standar kompetensi keahlian yang berbasis dunia industri dan melibatkan unsur sekolah. Penggunaan peralatan dan bahan kerja sesuai standar mutu di dunia industri.

Kualitas produk yang dihasilkan harus laku di pasaran dan sesuai dengan standar dunia industri. Proses pola pembelajaran *teaching factory* ini juga harus bisa menciptakan hubungan industri yang lebih luas. Pembelajaran dengan metode *teaching factory* ini suatu konsep pembelajaran di kelas, di bengkel praktik, dan di industri dalam suasana yang sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani antara kebutuhan dunia industri dan juga pengetahuan di sekolah. Prosesnya yaitu pembelajaran di kelas, pembelajaran di ruang praktik sekolah, maupun pembelajaran praktik di dunia industri.

Sebagus apapun suatu produk tetapi jika tidak dibutuhkan oleh konsumen, maka dapat merugikan produsen. Demikian juga produk yang dihasilkan dibutuhkan oleh konsumen, akan tetapi kualitasnya tidak baik, juga tidak akan digunakan oleh konsumen. Produk yang dihasilkan dalam *teaching factory* harus berkualitas. Menurut Kotler dan Keller yang dialih bahasakan oleh Bob Sabran (2009: 8-10), kualitas produk meliputi 9 dimensi. Dimensi tersebut adalah:

- a. Bentuk (*form*), meliputi ukuran, bentuk, atau struktur fisik produk.
- b. Fitur (*feature*), karakteristik produk yang menjadi pelengkap fungsi dasar produk.

- c. Kualitas kinerja (*performance quality*), adalah tingkat dimana karakteristik utama produk beroperasi.
- d. Kesan kualitas (*perceived quality*) sering dibidang merupakan hasil dari penggunaan pengukuran yang dilakukan secara tidak langsung karena terdapat kemungkinan bahwa konsumen tidak mengerti atau kekurangan informasi atas produk yang bersangkutan.
- e. Ketahanan (*durability*), ukuran umur operasi harapan produk dalam kondisi biasa atau penuh tekanan, merupakan atribut berharga untuk produkproduk tertentu.
- f. Keandalan (*reability*), adalah ukuran probabilitas bahwa produk tidak akan mengalami malfungsi atau gagal dalam waktu tertentu.
- g. Kemudahan perbaikan (*repairability*), adalah ukuran kemudahan perbaikan produk ketika produk itu tak berfungsi atau gagal.
- h. Gaya (*style*), menggambarkan penampilan dan rasa produk kepada pembeli.
- i. Desain (*design*), adalah totalitas fitur yang mempengaruhi tampilan, rasa, dan fungsi produk berdasarkan kebutuhan pelanggan.

Prakerin (Praktik Kerja Industri) menuntut siswa untuk dapat melaksanakan apa saja mengenai dunia industri mulai dari kedisiplinan, ketepatan waktu dalam bekerja sesuai dengan standar dunia industri dan juga hasil yang maksimal dan juga dapat dipertanggungjawabkan. Praktik kerja industri di SMK Negeri 1 Purworejo di adakan pada kelas akhir yaitu kelas XII selama 3 bulan.

Sedangkan pembelajaran teori dilaksanakan di kelas seperti biasanya dan hasil pembelajarannya tidak ada perbedaan dengan SMK Negeri lain. Kemudian

untuk praktiknya SMK Negeri 1 Purworejo mengacu pada praktik industri yang bahan pembelajarannya mengacu pada perkembangan di industri tersebut dan juga beberapa pengalaman-pengalaman pada waktu praktik di industri.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian Sudiyanto, dkk (2011) tentang *teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan St. Mikael Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa;  
a) pelaksanaan *teaching factory* di SMK St. Mikael Surakarta melalui perencanaan dengan pembuatan rencana jangka panjang, menengah, dan pendek, pelaksanaan dengan mengintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga melibatkan semua siswa, serta pengawasan dengan melakukan koordinasi rutin dan form penilaian untuk semua siswa, karyawan, dan guru; b) faktor pendukung pelaksanaan *teaching factory* di SMK St. Mikael adalah budaya atau kultur yang baik, sumber daya manusia yang berkompeten dibidangnya, dan fasilitas peralatan yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah belum adanya ruang atau bangunan khusus untuk unit produksi dan belum adanya karyawan yang khusus mengelola unit produksi.
2. Penelitian Yoga Guntur Sampurno dan Ibnu Siswanto (2012) tentang *teaching factory* di SMK Muhammadiyah 2 Borobudur Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; a) pelaksanaan *teaching factory* di SMK Muhammadiyah 2 Borobudur Magelang sudah berjalan dengan cukup baik karena memiliki struktur organisasi, sumber daya manusia, manajemen keuangan, peralatan, proses pembelajaran, dan jaringan kerjasama yang baik, serta produk yang

berkualitas, dan dapat diterima masyarakat; b) pelaksanaan *teaching factory* di SMK Muhammadiyah 2 Borobudur Magelang belum optimal dalam hal pelibatan tenaga pendidik di bengkel *teaching factory* dan kesesuaian program studi keahlian yang ada di sekolah dengan bidang kegiatan yang dilakukan di *teaching factory*.

3. Faktor pendukung pelaksanaan *teaching factory* di SMK Muhammadiyah 2 Borobudur Magelang. Menunjukkan hasil bahwa; a) kepala sekolah yang berpengalaman dan memiliki semangat untuk mengembangkan *teaching factory*, manajer *teaching factory* yang memiliki banyak pengalaman selama berdinis di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang, komitmen dari karyawan, fasilitas peralatan yang memadai, dan ketersediaan jaringan SDM yang memiliki kompetensi sesuai dengan pekerjaan yang sedang dilakukan; b) sedangkan faktor penghambatnya adalah bangunan *teaching factory* yang pernah roboh karena bencana merapi dan kurangnya dukungan dari pemerintah atau birokrasi.

### **C. Kerangka Pikir**

Saat ini dunia industri membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas dengan beragam kompetensi. Tenaga kerja di dunia industri saat ini didominasi dari lulusan SMK, sehingga untuk memenuhi kebutuhan industri, SMK harus mampu menghasilkan lulusan dengan kualitas SDM yang baik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi lulusan dengan kualitas yang baik, antara lain yaitu manajemen yang baik, sumber daya manusia yang baik, kurikulum yang baik,



pembiayaan yang memadai, guru yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai, serta model pembelajaran yang komunikatif dan efektif.

Saat ini pemerintah sedang berusaha untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK melalui pembelajaran komunikatif dan efektif. Model pembelajaran yang dapat mewakili program pemerintah adalah pembelajaran *teaching factory*. *Teaching factory* merupakan pembelajaran yang orientasi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan dunia industri yang sesungguhnya, yang diarahkan pada produksi dan bisnis. Pembelajaran tersebut diselenggarakan sekolah guna meningkatkan kemampuan siswa, sehingga setelah lulus SMK siswa diharapkan siap untuk bekerja di dunia kerja maupun berwirausaha.

Peran serta dunia industri dalam pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* sangat berpengaruh terhadap terlaksananya model pembelajaran ini. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik dapat berhubungan langsung dengan dunia industri. Hubungan dan komunikasi yang baik antara sekolah dengan dunia industri tentunya menjadikan peserta didik dapat mengetahui secara nyata kondisi dan suasana di dunia industri yang sebenarnya. Hubungan erat antara sekolah dan industri juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada sekolah mengenai kondisi terkini industri, seperti kemampuan yang harus dimiliki tenaga kerja, kualitas produk yang dihasilkan, dan teknologi yang berkembang.

Pola pembelajaran *teaching factory* yang terlaksana dengan baik diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkompeten sehingga mampu memenuhi kebutuhan di dunia industri secara global.

Diterimanya lulusan SMK di dunia industri karena kualitas lulusan yang baik, tentunya akan dapat mengurangi angka pengangguran lulusan SMK serta meningkatkan perekonomian Indonesia menjadi lebih baik.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran *teaching factory* di Program Keahlian Teknik Furnitur SMK Negeri 1 Purworejo?
2. Bagaimana sumber daya yang ada di Program Keahlian Teknik Furnitur SMK Negeri 1 Purworejo melalui pola pembelajaran *teaching factory*?
3. Bagaimana produk yang dihasilkan di Program Keahlian Teknik Furnitur SMK Negeri 1 Purworejo melalui pola pembelajaran *teaching factory*?
4. Bagaimana kerjasama yang terjadi melalui pola pembelajaran *teaching factory* di Program Keahlian Teknik Furnitur SMK Negeri 1 Purworejo?